

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat membantu orang untuk menjadi manusia yang cerdas. Melalui pendidikan, manusia pun dapat dibentuk menjadi pribadi yang baik.<sup>1</sup> Salah satu subjek dalam pendidikan ialah anak usia dini. Anak usia dini ini memiliki rentang usia 0-6 tahun. Ada juga yang berpendapat bahwa anak usia dini itu memiliki rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini memiliki kemampuan untuk menyerap informasi secara cepat. Usia dini ini disebut sebagai *golden age*. Pada usia dini ini anak dapat mengalami proses pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kognitif, bahasa, motorik, emosional, moral, dan lain-lain. Usia ini menjadi usia yang mudah bagi seseorang untuk dibentuk karakternya sehingga bisa menjadi pribadi yang berkarakter hingga dewasa kelak.<sup>2</sup>

Anak usia dini yang berada pada *golden age* memiliki kerentanan terhadap dunia di sekitarnya. Penanganan yang tidak sesuai dengan seharusnya terhadap anak dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi anak, khususnya di masa depan. Pengembangan anak usia dini menjadi penting karena digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Bdk. Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, Oktober, 2021, hlm. 47.

<sup>2</sup> Bdk. Uswatun H. dan Nur fajri, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.2, No. 2, 2 Agustus 2022, hlm. 117.

hidup dan penyesuaian diri terhadap lingkungan.<sup>3</sup> Selain itu, anak usia dini juga mengalami proses tumbuh kembang yang mana dapat mempengaruhi semua aspek perkembangan melalui stimulus-stimulus yang diberikan kepada seorang anak. Anak usia dini ini memiliki lima aspek perkembangan, yakni agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial-emosional. Aspek-aspek ini dapat berkembang dengan adanya lingkungan yang baik.<sup>4</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>5</sup> Setiap orang berusaha mendapatkan pendidikan yang baik sehingga dapat membangun masa depan yang baik. Usaha-usaha yang dilakukan dapat beraneka macam. Ada yang mencari sekolah favorit, mengikuti kursus, dan masih banyak lagi. Namun, hal itu juga harus diimbangi dengan kemampuan manusia dalam memperoleh pengetahuan melalui pendidikan yang diberikan.

Pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang termasuk rendah. Hal ini dapat dilihat ketika kita membandingkannya dengan pendidikan di negara lain. Ada

---

<sup>3</sup> Bdk. Dea Sita P., dkk., “Persepsi OrangTua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan RW 01 Dukuh Kratajan Kota Salatiga”, dalam *Jurnal Satya Widya*, Vol.1 34, No. 1, 1 Juni 2018, hlm. 41.

<sup>4</sup> Bdk. Sofia Maghifiroh, “Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak usia Dini”, *Vol. 5, No. 1*, 2021, hlm.1563.

<sup>5</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1

penelitian yang bernama *Program for International Student Assessment*. Penelitian ini diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Penelitian ini sempat dilakukan pada tahun 2022. Dari penelitian ini, Indonesia berada dalam peringkat 68, khususnya dalam bidang matematika, sains, dan membaca.<sup>6</sup> Penelitian ini melibatkan 81 negara sebagai peserta yang diteliti. Penelitian ini sering disingkat PISA. Penelitian ini berguna untuk mengetahui kualitas pendidikan yang ada di suatu negara dengan membandingkan dengan negara lainnya. PISA mengharapkan adanya sistem pendidikan yang tidak hanya membantu siswa dalam penguasaan materi, namun juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan PISA tahun 2022 menunjukkan adanya penurunan poin pada siswa-siswa di Indonesia sebesar 12 – 13 poin dibandingkan pada tahun 2018. PISA menunjukkan bahwa kualitas kemampuan siswa di Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi siswa di Indonesia masih kurang dalam berpikir kritis dan pemecahan suatu masalah konkret. Kondisi yang dimiliki oleh siswa di Indonesia ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih perlu untuk dikembangkan lagi, khususnya sistem pendidikan yang dapat membuat siswa mengalami perkembangan dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Bdk. Syamsir Alam, “Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023”, 18 Desember 2023, <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>, (diunduh pada 20 Februari 2024, pk. 17.15).

<sup>7</sup> Bdk. *Ibid.*

Pendidikan di Indonesia beberapa kali mengalami pergantian kurikulum. Kurikulum berasal dari kata Latin “currere” yang berarti “menjalankan”. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai sebuah lintasan kendaraan untuk bisa sampai pada tujuan akhir. Kurikulum ini dapat menjadi sarana pengembangan peserta didik dalam belajar.<sup>8</sup> Kurikulum dalam dunia pendidikan menunjukkan suatu pegangan yang digunakan dalam pembelajaran. Di dalamnya terkandung tujuan, isi, bahan pelajaran, dan juga metode yang hendak digunakan.<sup>9</sup> Kita bisa menjumpai KTSP 2006, K13, hingga yang paling baru ialah kurikulum Merdeka Belajar.<sup>10</sup> Pergantian kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia disebabkan oleh adanya kritik masyarakat terhadap hasil belajar siswa yang tergolong rendah. Sistem pendidikan di Indonesia kerap kali dianggap membebani siswa dalam bidang kognitif semata.<sup>11</sup> Menurut *Bloom’s Taxonomy*, ada 6 tahap kemampuan intelektual, yaitu *remembering*, *understanding*, *applying*, *analyzing*, *evaluating*, dan *creating*.<sup>12</sup> Di sini guru membantu murid untuk bisa sampai pada tahap yang tertinggi, yakni *creating*. Tahap tertinggi ini dapat tercapai ketika seseorang sudah menguasai 5 tahap sebelumnya.<sup>13</sup> Secara umum, *Bloom’s Taxonomy* membagi tahap intelektual menjadi 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan; aspek afektif berhubungan dengan

---

<sup>8</sup> Bdk. Desy Wahyuningsari, dkk., “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar”, dalam *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2, No. 04, November 2022, hlm. 530.

<sup>9</sup> Bdk. Herdi Aryanto, dkk., “Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia”, dalam *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, Vo. 2, No. 10, Oktober 2021, hlm. 1431.

<sup>10</sup> Bdk. Wendi W., dan Samsu A., “Gonta-ganti Kurikulum di Indonesia: Apa Sebabnya?”, 24 Oktober 2023, <https://theconversation.com/gonta-ganti-kurikulum-di-indonesia-apa-sebabnya-215821>, (diunduh pada 20 Februari 2024, pk. 17.30).

<sup>11</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>12</sup> Bdk. Mary forehand, “Bloom’s Taxonomy – Emerging Perspectives on Learning, Teaching and Technology”, *The University of Georgia*, hlm. 2-3.

<sup>13</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 2.

adanya kemampuan bersikap; aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan.<sup>14</sup>

Adanya pergantian kurikulum menjadi bukti adanya usaha untuk mencari metode pendidikan yang cocok agar murid dapat memperoleh pengetahuan dengan lebih baik. Pendidikan yang baik ini memiliki tujuan untuk menjadikan manusia dapat memiliki kemampuan hidup sebagai warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, dan dapat berkontribusi kepada negara.<sup>15</sup>

Pendidikan di Indonesia juga belum merata. Ada banyak guru yang tidak memiliki kualitas yang baik dalam mengajar di sekolah. Guru kurang mampu dalam menggunakan metode pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas belajar dari murid. Selain kualitas guru, kondisi lingkungan sekolah juga perlu untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi pembelajaran. Pendidikan yang baik memerlukan sarana – prasarana yang menunjang pula agar pendidikan semakin berkualitas.<sup>16</sup>

Ada banyak aspek yang perlu untuk dipenuhi agar pembelajaran dapat menjadi baik. Dalam usaha menciptakan pembelajaran yang baik, murid perlu untuk mengalami keterlibatan di dalamnya. Pembelajaran dapat disebut baik apabila murid dapat mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran.<sup>17</sup> Pendidikan yang diterima oleh murid juga perlu memiliki metode yang tepat. Maksud dari metode

---

<sup>14</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>15</sup> Bdk. *Op. Cit.*, Herdi Aryanto, dkk., hlm. 1432.

<sup>16</sup> Bdk. Muhammad Irsad, “Metode Maria Montessori dalam Perspektif Filsafat Pendidikan”, dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 55.

<sup>17</sup> Bdk. Punaji Setyosari, “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas”, dalam *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2014, Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, hlm. 23-24.

pendidikan adalah “cara atau strategi yang digunakan untuk membantu siswa belajar dan mengembangkan keterampilan mereka.”<sup>18</sup> Metode pendidikan yang diterapkan di Indonesia masih belum bersifat holistik karena belum menyentuh aspek sosial dan emosional dari murid.<sup>19</sup>

Keefektifan suatu pembelajaran mempengaruhi unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>20</sup> Pembelajaran yang efektif tidak boleh hanya berfokus pada unsur kognitif. Murid yang belajar harus mengalami proses internalisasi agar suatu pembelajaran dapat sungguh efektif. Pendidikan atau pembelajaran yang tidak efektif akan membawa murid pada perubahan ke arah yang tidak lebih baik dari sebelumnya. Murid yang mengalami pembelajaran yang efektif dapat menguasai materi dengan baik dan mengomunikasikannya dengan baik pula.

Kualitas pendidikan perlu untuk dikembangkan agar orang-orang yang menerima pendidikan dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Di dalamnya dibutuhkan adanya perbaikan dalam berbagai aspek, khususnya antropologi dan epistemologi dalam pendidikan. Filsafat pendidikan dapat menjadi sarana dalam memahami koherensi antara antropologi dan epistemologi dalam pendidikan.

Dalam tulisan ini, penulis memberikan judul “Filsafat Pendidikan Dasar Maria Montessori”. Objek formal yang digunakan dalam tulisan ini ialah filsafat

---

<sup>18</sup>Bdk. Darren I. Y., “Apakah Pendidikan di Indonesia Sudah Ideal?”, 6 April 2023, <https://www.kompasiana.com/darrenimmanuelyahya10-54218/6433f5634806a8253a777692/apakah-metode-pendidikan-di-indonesia-sudah-ideal>, (diunduh pada 21 Februari 2024, pk. 19.50).

<sup>19</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>20</sup> Bdk. *Op. Cit.*, Punaji Setyosari, hlm. 22.

pendidikan. Objek material yang digunakan ialah metode pendidikan Maria Montessori.

Kata “pendidikan” perlu untuk dipahami secara etimologis. Kata “pendidikan” dalam bahasa Inggris ialah “education”. Kata ini berasal dari kata “educare” yang berarti mengasuh; memelihara. Kata lain yang membentuknya ialah “educere” yang berarti memimpin; membantu kelahiran; menumbuhkan. Di sini pendidikan dipahami sebagai sesuatu yang berfungsi untuk membawa keluar sesuatu.

Di sini penulis ingin mendalami pemikiran Maria Montessori dalam filsafat pendidikan. Maria Montessori berfokus pada pendidikan anak usia dini. Pada usia dini inilah seorang anak pertama kali memulai pendidikannya. Anak berjumpa dengan metode pendidikan yang ditawarkan oleh kurikulum dalam sekolahnya. Anak usia dini akan mudah menangkap hal-hal yang diajarkan padanya dalam usia dini. Untuk itulah dibutuhkan metode pendidikan yang tepat agar orang dapat memahami pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya secara tepat.

Dalam pemikirannya, Maria Montessori melihat bahwa murid diajak untuk memiliki sikap aktif dalam partisipasinya di dalam pembelajaran. Di sini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Dalam metode ini, murid diajak untuk bisa menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin.<sup>21</sup> Metode yang diterapkan oleh Maria Montessori membuat murid bisa memiliki keterampilan-keterampilan yang

---

<sup>21</sup> Bdk. Raisah Armayanti N., “Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori”, dalam *Jurnal*, Vol. 05, No. 02, Juli-Desember 2017, Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), hlm. 9.

sekiranya dibutuhkan. Hal ini dapat terjadi karena metode pendidikan yang diterapkan Maria Montessori berkaitan langsung dengan hal-hal konkret sehari-hari.<sup>22</sup> Murid juga diberikan kebebasan dalam memilih aktivitas yang ingin dipelajarinya. Namun, bukan berarti guru tidak mengawasi muridnya.<sup>23</sup> Di sini guru harus menjadi semacam penjaga lingkungan.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas, penulis melihat bahwa metode pendidikan yang ditawarkan oleh Maria Montessori ini dapat membantu dunia pendidikan di Indonesia untuk menciptakan kurikulum yang baik, khususnya dimulai dari pendidikan anak usia dini. Metode pendidikan yang baik dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas. Metode pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini cenderung membuat murid bukannya memahami materi, namun sekadar menghafal materi. Hal ini tidak dapat disebut sebagai metode pendidikan yang baik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang digunakan penulis dalam pengerjaan skripsi adalah sebagai berikut: Apa antropologi dan epistemologi dasar dari filsafat pendidikan Maria Montessori?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penulis memiliki beberapa tujuan dalam penulisan karya ini, yakni:

- Mengetahui antropologi dan epistemologi dasar dari filsafat pendidikan Maria Montessori

---

<sup>22</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>23</sup> Bdk. *Op.Cit.*, Muhammad Irsad, hlm. 52.

<sup>24</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 56.

- Mengkritisi kekuatan dan koherensi antropologi dan epistemologi dasar dari filsafat pendidikan Maria Montessori
- Memenuhi salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1) yang ada di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

#### **1.4. Metode Penelitian**

##### **4.3.1. Sumber Data**

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Metode ini berguna untuk memperoleh pemikiran-pemikiran Maria Montessori mengenai metode pendidikan yang ditawarkannya. Penulis menggunakan sumber primer dan sekunder yang membahas tentang metode pendidikan Maria Montessori. Sumber utama yang digunakan ialah buku *The Montessori Method – Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in “The Children’s Houses”*. Buku ini ditulis oleh Maria Montessori dan diterbitkan pada 1912. Ada pula beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam pengerjaan skripsi ini untuk menunjang pemahaman penulis akan metode pendidikan Maria Montessori, yaitu *My System of Education*, *Dr. Montessori’s Own Handbook*, *The Absorbent Mind*, dan *Maria Montessori – Her Life and Work*. Sumber sekunder ini dapat membantu penulis dalam melihat keefektifan metode pendidikan Maria Montessori jika dibandingkan dengan metode lainnya.

#### 4.3.2. *Metode Analisis*

Model penelitian yang digunakan dalam pengerjaan skripsi ini ialah penelitian mengenai buku. Objek material yang diteliti ialah metode pendidikan Maria Montessori. Objek formal yang digunakan dalam meneliti objek material ini ialah filsafat pendidikan. Penelitian terhadap buku yang ditulis oleh Maria Montessori digunakan untuk dapat menghasilkan pemahaman tentang prinsip yang terkandung dalam metode pendidikan Maria Montessori.<sup>25</sup>

Metode yang digunakan dalam metode ini ialah kualitatif. Dalam metode ini terdapat beberapa unsur metodis. Dalam pengerjaan skripsi ini, penulis menggunakan interpretasi untuk bisa memahami pemikiran Maria Montessori tentang metode pendidikan. Pemahaman penulis atas teks akan dituliskan dalam skripsi ini. Interpretasi ini menjadi usaha untuk menyingkap kebenaran.<sup>26</sup>

Penulis juga menggunakan koherensi intern. Pemahaman penulis terkait prinsip-prinsip metode pendidikan Maria Montessori ini dapat dipahami ketika penulis membaca karya Maria Montessori sebagai satu kesatuan. Suatu prinsip dalam metode pendidikan akan dapat dipahami ketika prinsip yang lain dipahami. Jika masing-masing prinsip dipisahkan, maka pemahaman akan metode pendidikan Maria Montessori tidak akan tercapai.<sup>27</sup>

Selanjutnya, penulis menggunakan kesinambungan historis dalam mengerjakan skripsi ini. Di sini penulis melihat pentingnya memahami kehidupan

---

<sup>25</sup> Bdk. Anton B. dan Achmad C. Z., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 68-69.

<sup>26</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 42-43.

<sup>27</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 45-46.

dari Maria Montessori. Peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan Maria Montessori dapat memberikan pengaruh terhadap penulisannya. Rangkaian peristiwa tersebut tidaklah terputus. Melalui rangkaian peristiwa tersebut, penulis dapat dibantu untuk semakin memahami maksud dari Montessori dalam teks. Adanya kesinambungan historis memperlihatkan subjek yang hidup di zaman sekarang memahami objek penelitian yang ada di masa lampau. Di sini berarti objek penelitian yang lama itu mendapatkan arti baru di zaman sekarang ini.<sup>28</sup> Melalui kesinambungan historis, penulis menyadari adanya hubungan antara tokoh dengan lingkungan historis serta pengalaman yang ada dalam hidupnya. Penulis juga akan melihat aspek sosio-ekonomi, politik, dan budaya dari tokoh. Ada juga pengaruh-pengaruh yang diterima oleh tokoh, Maria Montessori, dari tokoh-tokoh lain.<sup>29</sup>

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1. *The Montessori Method – Scientific Pedagogy as Applied to Child***

#### ***Education in “The Children’s Houses”***

Dalam buku ini, Montessori menjelaskan adanya sebuah revolusi atas pendidikan. Hal ini nampak dalam adanya pengaplikasian antropologi morfologis sebagai elemen kuat yang ada.<sup>30</sup> Pendidikan yang baru juga merupakan sains pembentukan manusia. Pendidikan ini menjadi semacam pembimbing dalam aspek antropologi dan psikologi.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 47-48.

<sup>29</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>30</sup> Bdk. Maria Montessori, *The Montessori Method – Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in “The Children’s Houses”*, New York: Frederick A. Stokes Company, 1912, hlm. 1.

<sup>31</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 3

Prinsip fundamental dari pendidikan ialah kebebasan dari anak. Kebebasan ini haruslah dapat mengembangkan individu. Hal ini menjadi semacam perkembangan spontan yang seharusnya dialami oleh anak.<sup>32</sup> Di sini Montessori beranggapan perlunya sebuah metode yang dapat memberikan kebebasan kepada anak.<sup>33</sup> Kebebasan berarti anak mengalami kemerdekaan.<sup>34</sup> Kemerdekaan dapat dicapai ketika anak dibantu untuk bisa memperoleh kepuasan bagi tujuan dan kehendak pribadinya sendiri.<sup>35</sup>

Montessori melihat bahwa observasi mengandaikan adanya kebebasan pada anak. Kebebasan ini hendaknya juga melahirkan kedisiplinan. Montessori mengartikan kedisiplinan sebagai sesuatu yang aktif. Kedisiplinan bukan dikaitkan dengan adanya anak yang hanya diam. Orang yang memiliki kedisiplinan berarti menjadi tuan atas dirinya sendiri. Kedisiplinan ini muncul ketika orang sadar bahwa ia perlu untuk mengikuti peraturan yang ada dalam hidupnya.<sup>36</sup> Metode yang diterapkan oleh Montessori ini bukan hanya menyiapkan orang untuk sekolah, namun juga kehidupan. Metode pendidikan ini juga menyiapkan orang untuk bertindak dalam kehidupan komunitas.<sup>37</sup>

Dalam metode yang diterapkan oleh Montessori ini, guru harus tahu bagaimana cara mengajar anak. Montessori ingin supaya pengajaran yang

---

<sup>32</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>33</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>34</sup> Bdk. Maria Montessori, *The Montessori Method – Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in “The Children’s Houses”*, New York: Frederick A. Stokes Company, 1912, hlm. 95.

<sup>35</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 97.

<sup>36</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 86.

<sup>37</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 87.

disampaikan guru kepada anak itu memiliki karakter yang ringkas, sederhana, dan objektif.<sup>38</sup>

### **1.5.2. *My System of Education***

Dalam buku ini, Maria Montessori memiliki ketertarikan untuk membuat sebuah metode pendidikan anak. Maria Montessori melihat bahwa orang yang dapat memecahkan masalah dalam mengontrol perhatian dari anak, ia sudah dapat memecahkan masalah pendidikan.<sup>39</sup>

Pendidikan yang diterapkan oleh Montessori itu mengandaikan adanya instrumen pendidikan yang memiliki korespondensi dengan psikis dari anak. Instrumen pendidikan yang digunakan ini dapat menimbulkan adanya perhatian dan reaksi aktif dari anak. Hal ini merupakan sebuah dorongan atas pembentukan intern.<sup>40</sup>

Penerapan metode pendidikan Montessori memiliki tujuan untuk sebuah transformasi atas kepribadian. Montessori ingin memberikan pendidikan yang dapat membuat orang menjadi seorang yang memiliki kepribadian aktif, reflektif, dan asosiatif.<sup>41</sup>

Maria Montessori menyebutkan adanya *auto-education*. Hal ini terjadi ketika seorang anak dapat memverifikasi kesalahan yang dilakukannya. Latihan yang dilakukan oleh seorang anak hingga menghasilkan *auto-education* harus

---

<sup>38</sup>Bdk. Maria Montessori, *The Montessori Method – Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in “The Children’s Houses”*, New York: Frederick A. Stokes Company, 1912, hlm. 108.

<sup>39</sup> Bdk. Maria Montessori, *My System of Education*, New York: The House of Childhood Inc, 1915, hlm. 9-12.

<sup>40</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>41</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 15.

mengarahkan anak tersebut hingga ia tidak melakukan kesalahan dalam latihannya.<sup>42</sup>

Tingkat perkembangan anak akan menjadi berbuah karena adanya pertumbuhan pada anak. Perkembangan anak dapat dilihat ketika ada antusiasme dari anak untuk mengalami emosi intelektual. Pengalaman akan suatu kesalahan yang dilakukan oleh anak bisa saja membuat anak merasa terganggu.<sup>43</sup>

Pendidikan yang dirancang oleh Montessori menunjukkan pentingnya kebebasan dari pihak anak. Kebebasan dalam menempuh pendidikan ini membuat anak bekerja lebih dibandingkan ketika anak belajar di sekolah yang biasa.<sup>44</sup> Selain itu, pendidikan yang dirancang oleh Montessori juga membentuk anak untuk memiliki kepribadian yang baik, yang mana mereka memiliki kedisiplinan.<sup>45</sup>

### **1.5.3. Dr. Montessori's Own Handbook**

Montessori menerapkan pendidikannya dalam sebuah tempat yang diberinya nama *Children's Houses*. Tempat ini menjadi semacam lingkungan yang memberikan kesempatan anak untuk bisa mengembangkan diri melalui aktivitas-aktivitas. Tempat ini terdiri dari beberapa ruangan. Penataannya pun disesuaikan seperti bangunan rumah. Di sini anak menjadi tuan atas tempat tersebut. Tempat ini juga dilengkapi dengan adanya berbagai peralatan yang sudah disesuaikan dengan anak, sehingga anak dapat menggunakan peralatan-peralatan yang ada di tempat

---

<sup>42</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>43</sup> Bdk. Maria Montessori, *My System of Education*, New York: The House of Childhood Inc, 1915, hlm. 20.

<sup>44</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>45</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 27.

ini. Tempat ini menjadi ruang untuk pekerjaan intelektual.<sup>46</sup> Di sini Montessori menggunakan 3 bagian metode, yakni pendidikan motorik, pendidikan sensorik, dan bahasa.<sup>47</sup>

Dalam pendidikan yang digagas oleh Montessori, guru memiliki peranan untuk membimbing anak, tanpa harus menghalangi anak tersebut dengan pengalaman yang dialami.<sup>48</sup> Pendidik yang bertugas untuk membimbing anak tidak perlu untuk melakukan intervensi. Pendidik hanya perlu untuk melakukan observasi.<sup>49</sup>

#### **1.5.4. *The Absorbent Mind***

Pendidikan tidak boleh dikuasai oleh lingkungan sosial. Justru pendidikanlah yang harus dapat memiliki otoritas di atas lingkungan sosial.<sup>50</sup> Kemunduran terjadi ketika seorang anak tidak bisa mencapai adaptasi terhadap sesuatu. Di sinilah seorang anak membutuhkan kebebasan agar dapat beradaptasi.<sup>51</sup> Montessori beranggapan bahwa ada sumber yang dapat membuat orang menentukan kebebasannya. Hal tersebut disebut sebagai *Horme*. Montessori membandingkan *Horme* dengan kehendak. Kehendak itu berkaitan dengan kesadaran manusia sebagai individu; sedangkan *Horme* berkaitan dengan kehidupan secara umum. *Horme* ini dapat dilihat dalam seorang anak yang ingin melakukan suatu tindakan.

---

<sup>46</sup> Bdk. Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Massachusetts: Robert Bentley Inc, 1964, hlm. 9-10.

<sup>47</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>48</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>49</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>50</sup> Bdk. Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, Madras: The Theosophical Publishing House, 1949, hlm. 16-17.

<sup>51</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 122.

Ketika seorang anak melakukan suatu tindakan yang diinginkan, anak dapat merasakan adanya perasaan antusias dan bahagia.<sup>52</sup>

Montessori melihat bahwa bahasa merupakan instrumen bagi manusia untuk bisa berpikir bersama. Bahasa membuat manusia dapat mengerti satu sama lain.<sup>53</sup> Bahasa juga dipahami sebagai bunyi yang mana pengertiannya sudah disepakati oleh kelompok tertentu. Perkembangan bahasa pun berjalan seiring berkembangnya pikiran manusia.<sup>54</sup> Bahasa juga memiliki peranan dalam perkembangan seorang anak. Seorang anak, yang tinggal di antara orang-orang yang berbicara, akan ikut berbicara.<sup>55</sup> Di sini seorang anak belajar menggunakan bahasa melalui beberapa waktu.<sup>56</sup> Ketika anak sudah memahami bahasa, ia mengetahui dan menggunakan bahasa sesuai aturan yang berlaku.<sup>57</sup>

#### **1.5.5. *Maria Montessori – Her Life and Work***

Pada bagian dua dari buku ini, penulis menemukan adanya psikologi perkembangan. Di dalamnya dituliskan anak dapat bekerja secara spontan di sekolah Montessori. Setiap anak yang ada dalam sekolah Montessori bekerja secara bebas. Hal ini menjadi sesuatu yang unik dalam sekolah Montessori.<sup>58</sup> Metode yang diterapkan Montessori memang berdasar pada aktivitas intelek secara spontan. Kebosanan yang dialami oleh anak itu terjadi karena adanya metode pendidikan

---

<sup>52</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 123.

<sup>53</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 157.

<sup>54</sup> Bdk. Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, Madras: The Theosophical Publishing House, 1949, hlm. 158

<sup>55</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 160.

<sup>56</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 166.

<sup>57</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 167.

<sup>58</sup> Bdk. E.M. Standing, *Maria Montessori – Her Life and Work*, New York: The New American Library, Inc., 1962, hlm. 89.

yang tidak mementingkan kemampuan spontan dari pikiran anak.<sup>59</sup> Metode pendidikan Montessori juga melihat pentingnya bahasa. Anak tidak hanya mempelajari bahasa, namun juga pengertian dari bahasa yang diucapkannya.<sup>60</sup>

Pada bagian enam penulis menjumpai adanya perbedaan fundamental antara anak-anak dan orang dewasa. Seorang anak mengalami perkembangan yang berkelanjutan dan sifatnya metamorfosis; sedangkan seorang dewasa sudah mencapai tahap yang matang.<sup>61</sup> Perkembangan yang diusahakan oleh Montessori pada anak meliputi aspek fisik, mental, dan juga sosial.<sup>62</sup>

Penulis juga menggunakan bagian tujuh belas pada buku ini untuk menjelaskan tentang metode pendidikan yang dibuat oleh Maria Montessori. Metode yang diterapkan oleh Montessori mendasarkan diri pada kebebasan dalam sebuah lingkungan. Di sini kebebasan menjadi prinsip fundamental.<sup>63</sup> Kebebasan pun tidak dapat dipisahkan dari kedisiplinan. Kebebasan ini berarti melakukan apa yang baik dan tepat.<sup>64</sup> Seorang anak yang memiliki kebebasan berarti ia melakukan sesuatu karena secara bebas memilih untuk melakukan hal tersebut. Tindakan yang didasari dengan kebebasan bukan dilakukan karena adanya faktor di luar dirinya.<sup>65</sup>

---

<sup>59</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>60</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 100.

<sup>61</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 106.

<sup>62</sup> Bdk. E.M. Standing, *Maria Montessori – Her Life and Work*, New York: The New American Library, Inc., 1962, hlm. 107.

<sup>63</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 280.

<sup>64</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 281.

<sup>65</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 282.

## **1.6. Skema Penulisan**

Dalam skripsi yang berjudul FILSAFAT PENDIDIKAN DASAR MARIA MONTESSORI, penulis akan menggunakan skema penulisan sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Pada bab ini penulis akan menguraikan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan skema penulisan.

### **Bab II: Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pemikiran**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan biografi Maria Montessori, latar belakang historis, karya-karya pemikiran Maria Montessori, dan juga pemikiran-pemikiran tokoh yang mempengaruhi Maria Montessori.

### **Bab III: Filsafat Pendidikan Menurut Maria Montessori**

Pada bab ini penulis akan menuliskan prinsip-prinsip yang terdapat dalam metode pendidikan Maria Montessori. Setelah itu, penulis akan menganalisa prinsip-prinsip tersebut sehingga dapat ditemukan konsep antropologi dan epistemologi anak dari filsafat pendidikan Maria Montessori. Lalu, penulis akan menuliskan metode-metode yang digunakan oleh Maria Montessori dalam pendidikannya. Metode pendidikan ini merupakan terapan dari filsafat pendidikan Maria Montessori.

### **Bab IV: Penutup**

Pada bab terakhir ini penulis akan memberikan tinjauan kritis terhadap pemikiran Maria Montessori. Di sini penulis menggunakan beberapa ilmu pendukung yang dapat membantu penulis untuk mengkritisi koherensi antara

antropologi dan epistemologi dari filsafat pendidikan Maria Montessori. Lalu, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat berguna bagi para pembaca dan para guru.